

**TINDAKAN PEMILIK WARUNG REMANG-REMANG
DI BUKIT LAMPU KOTA PADANG
DALAM MEMPERTAHANKAN KEBERADAANNYA**

SKRIPSI

Oleh

**FARISA VOLIANDA
BP : 07191011**



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2011**

ABSTRAK

FARISA VOLIANDA, 07 191 011. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi Universitas Andalas Padang. Judul Skripsi: Tindakan Pemilik Warung Remang-remang di Bukit Lampu Kota Padang Dalam Mempertahankan Keberadaannya. Jumlah halaman 132 Lembar. Pembimbing I Drs. Alfitri, MS. Pembimbing II Dr.Elfitra, S.Sos, M.Si.

Warung remang-remang di Bukit Lampu kota Padang merupakan salah satu jenis usaha yang termasuk kedalam sektor informal, warung remang-remang menjadi salah satu bentuk dari tindakan pemilik warung remang-remang yang saat ini cukup sulit untuk diberantas, Walaupun pada saat ini warung remang-remang sudah melanggar Perda dan meresahkan masyarakat, namun keberadaan warung ini dari waktu ke waktu selalu mengalami perkembangan yang cukup luas untuk diatasi, karena berbagai latar belakang yang menyebabkan semakin banyaknya para pedagang yang tertarik untuk membuka usaha ini dan mempertahankan keberadaan warung remang-remang. Tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan keberadaan warung remang-remang di Bukit Lampu, Mendeskripsikan tindakan yang dilakukan pemilik warung remang-remang ketika dilakukannya penertipan dan diluar penertipan.

Untuk melihat masalah ini peneliti menggunakan teori Aksi. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan tipe pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang terperinci dari suatu masalah sosial yang terjadi. Pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi dan wawancara mendalam(tidak bersruktur). Pemilihan informan dalam penelitian ini dengan cara teknik *purposive sampling* (sengaja).

Hasil penelitian menyatakan bahwa keberadaan warung remang-remang di Bukit Lampu terbagi atas dua bentuk yaitu warung berkotak-kotak yang khusus untuk orang pacaran dan warung menyediakan tempat karaoke, keberadaan warung remang-remang di Bukit Lampu telah melanggar Perda No 11 Tahun 2005 dan meresahkan masyarakat, namun di satu sisi dengan keberadaan warung ini menjadi daya tarik tersendiri bagi pemilik warung dan pengunjung sehingga membuat keberadaannya sulit untuk diberantas, faktor yang mempengaruhi sulitnya diberantas warung remang-remang yaitu faktor ekonomi, keuntungan besar, peminatnya banyak, lokasinya yang strategis, sulit untuk mendapatkan pekerjaan di sektor formal. Berbagai upaya penertiban telah dilakukan namun upaya tersebut justru ditentang oleh pemilik warung remang-remang sehingga membuat keberadaan warung remang-remang semakin hari semakin berkembang, dalam hal ini tindakan-tindakan yang dilakukan pemilik warung remang-remang agar keberadaannya tetap bertahan yaitu ketika dilakukannya penertiban maka pemilik warung akan menuruti, melawan, menghindar, membuka pembatas yang berkotak-kotak tetapi disaat diluar penertiban pemilik warung akan “bermain di balik layar” atau menanam pihak yang akan melindunginya, tindakan ini dilakukan untuk menghadapi penertiban dari Satpol PP dan masyarakat.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Semenjak krisis ekonomi melanda negara Indonesia pada tahun 1998, banyak masyarakat yang perekonomiannya macet, para pekerja diberhentikan atau di PHK sehingga banyak menimbulkan pengangguran karena lesunya perekonomian pada sektor formal, dimana untuk menembus sektor formal ini memerlukan prosedur yang sulit serta masyarakat dituntut untuk memiliki keahlian dan pendidikan yang tinggi, masyarakat lebih memilih sektor informal sebagai lahan mata pencahariannya.

Diberbagai kota besar, kehadiran sektor informal pada dasarnya adalah salah satu bentuk respon migran dan masyarakat miskin di kota terhadap pembangunan antar daerah yang tidak merata, urbanisasi dan meluasnya tingkat pengangguran serta merebaknya tingkat kemiskinan. Artinya, kehadiran dan perkembangan sektor informal di berbagai kota besar bukan didorong oleh faktor internal dalam diri mereka sendiri tetapi lebih merupakan akibat dan terjadinya bias urbanisasi dalam pembangunan (Mustafa, 2008 : 18). Salah satu fenomena sektor informal di perkotaan yang sering kita lihat terutama di Kota Padang, adalah keberadaan warung remang-remang di Bukit Lampu.

Menurut Soen'an (dalam Firdaus, 1995 : 33), yang menjadi motivasi seseorang untuk menjadi pedagang pada sektor informal adalah karena kesulitan mereka untuk mendapatkan lapangan kerja yang sesuai dengan *skill* yang dimiliki. Hal ini mengakibatkan para migran yang tidak dapat masuk ke sektor industri modern lebih memilih sektor informal yang relatif mudah untuk dimasuki.

Perkembangan kota khususnya penambahan penduduk akan menyebabkan perjuangan hidup akan makin meningkat, sehingga individu secara bertahap meningkatkan spesialisasinya dan mencari suatu jalan guna menghadapi kompetisi kehidupan yang semakin ketat dengan tujuan mempertahankan hidupnya. Konsekuensi dari banyaknya orang terserap ke kota, menyebabkan mereka tidak tertampung oleh lapangan pekerjaan yang terdapat di kota dan tidak banyak pula yang memilih pekerjaan yang tidak memiliki izin sebagai mata pencahariannya (Noer, 1994 : 54).

Salah satu kriteria dari sektor informal adalah kemudahan untuk masuk ke dalam aktivitas tersebut. Karena hampir disetiap kegiatan ekonomi terdapat bagian yang telah dimasuki oleh aktivitas sektor informal. Mulai dari produksi makanan sampai pada produksi obat-obatan, ataupun dari jasa hiburan sampai pada jasa keamanan, mulai dari pedagang pasar loak sampai pada pedagang emas, mulai dari tukang semir sepatu sampai pada pembuat sepatu, dan seterusnya (Sethuraman dalam Damsar, 2002 : 142).

Warung remang-remang di Bukit Lampu termasuk kedalam kriteria tersebut. Menurut pendekatan *The benign relationship approach*, pendekatan

sektor informal adalah upaya angkatan kerja yang tidak dapat ditampung pada kegiatan produktif kemudian menciptakan lapangan kerja sendiri untuk mendapatkan penghasilan(Mustafa, 2008 : 31).

Menurut Keit Hart dalam Manning (1985 ; 79) menjelaskan bahwa usaha yang dilakukan pemilik warung remang-remang merupakan salah satu jenis “pekerjaan” di sektor informal yang dilihat dari kesempatan memperoleh penghasilan yang tidak sah (ilegal). Meskipun dianggap tidak sah (ilegal) dan karena itu agak mengandung resiko dan kebencian, tidak menjadi soal bagi para pemilik usaha ini untuk tetap berusaha dan kegiatan ini bisa digolongkan kepada “jasa” dan “transaksi”.

Keberadaan warung remang-remang di Bukit Lampu muncul sekitar tahun 1995, namun keberadaan warung remang-remang ini semakin merebak semenjak pasca gempa bumi 30 September 2009. Hal ini disebabkan banyaknya orang yang kehilangan pekerjaannya, sehingga orang memilih membuka usaha warung remang-remang di Bukit Lampu karena bagi mereka perbuatan yang haram itu bukanlah sesuatu yang ditakutkan.

Dulu warung ini belum dijadikan sebagai tempat mesum melainkan sebagai tempat pariwisata bagi para pengunjung untuk melihat pemandangan laut dari atas bukit sambil menikmati makanan dan minuman yang mereka beli di warung. Tetapi saat sekarang warung tersebut sudah disalahgunakan, setidaknya demikian informasi yang berhasil diperoleh pada saat melakukan survei awal. Kebiasaan yang dilakukan muda-mudi untuk menghabiskan malam dengan

pasangannya di daerah Bukit Lampu, akhirnya dimanfaatkan para pedagang dengan menggelar dagangannya ditempat-tempat gelap dan tersembunyi untuk meraup rezeki.

Penjual kaki lima memang sengaja mencari lokasi yang agak sedikit gelap untuk melariskan dagangannya sehingga tempat itu diminati oleh kaum muda-mudi sebagai tempat santai dan bebas melakukan khalwat yang seharusnya tempat ini dijadikan sebagai tempat pariwisata melainkan tempat ini telah dijadikan sebagai tempat pasangan muda-mudi. Dengan banyaknya peminat yang datang kesana sehingga membuat warung ini semakin berkembang pesat hingga saat sekarang (sumber:<http://keacehan.blogspot.com>).

Keberadaan warung remang-remang yang menjadi harapan bagi para pemilik warung remang-remang untuk mencari nafkah di tengah gemelut perekonomian sekarang, merupakan tantangan bagi pemerintah untuk menanggulangi persoalan ini, karena warung remang-remang merupakan suatu masalah sosial di perkotaan. Seperti yang diberitakan oleh sebuah harian lokal (*Singgalang 23/04/11*) belakangan ini warung remang-remang semakin tumbuh subur di Bukit Lampu, menjamurnya warung remang-remang itu karena diduga dibekingi sejumlah oknum aparat dan juga oknum lainnya, sehingga Satpol PP tidak punya keberanian untuk memberantasnya. Dampaknya sering berjalannya waktu, kehadiran pondok-pondok tempat “indohoi” bagi muda-mudi tersebut makin berkembang.

BAB 4

PENUTUP

1.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta analisis data yang peneliti lakukan, maka di dapat kesimpulan sebagai berikut :

1. Warung remang-remang di Bukit Lampu memiliki bentuk dan jenis yakni ; Warung khusus tempat orang pacaran dan Warung tempat kareoke yang telah disediakan PSK. Kedua warung ini mempunyai mempunyai perbedaan yaitu jam buka dan tutupnya, bentuk dari warung tersebut dan fasilitas yang disediakan dari kedua warung sangat berbeda sekali. Perizinan atau legalitas dari warung ini memang tidak memiliki izin bangunan (IMB) apalagi tempatnya tersebut sudah digaris merah karena berada pada kemiringan 45 derajat, kemudian daerah ini merupakan kawasan hutan lindung dengan demikian keberadaan warung remang-remang tersebut sudah melanggar Perda No. 11 Tahun 2005. Keberadaan warung remang-remang di Bukit Lampu mempunyai daya tarik bagi pengunjung dan pemilik sehingga membuat keberadaan warung remang-remang di Bukit Lampu sulit untuk diberantas, faktor yang membengaruhi sulitnya warung ini diberantas yaitu faktor ekonomi, keuntungan besar, peminatnya banyak, lokasi strategis, sulit untuk mendapatkan pekerjaan di sektor formal.
2. Tindakan yang dilakukan Pemilik Warung remang-remang ketika disaat Penertiban Dan diluar Penertiban

- Tindakan yang dilakukan pemilik warung remang-remang dalam menghadapi masyarakat ketika dilakukannya penertiban yaitu **menuruti semua kemauan dari masyarakat** seberapa besar usaha yang telah dilakukan oleh masyarakat namun pemilik warung tetap saja mendirikan warung remang-remang, pemilik warung akan menerima nasehat dari masyarakat dan pemuda walaupun tempatnya sudah sudah kena bongkar tetapi pada kenyataannya besoknya pemilik warung ini mendirikan kembali warungnya artinya tidak menyurutkan niatnya untuk tetap berusaha membuka bisnis warung remang-remang, pemilik warung remang-remang akan **melawan** bagi orang-orang yang akan mengganggu warungnya, melawan disini maksudnya mereka akan mengalang-ngalangi masyarakat apabila masyarakat hendak melakukan pembongkaran terhadap warungnya, perlawanan berupa perang mulut.

Bermain di balik layar merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh pemilik warung remang-remang dalam menghadapi masyarakat diluar penertiban, hal ini dilakukan agar di saat dilakukan penertiban oleh masyarakat, tempat mereka akan aman dan terbebas dari pengusuran maksudnya pemilik warung akan memberikan tips berupa uang atau rokok kepada masyarakat.

- Tindakan yang dilakukan pemilik warung remang-remang ketika dilakukannya penertiban oleh Satpol PP yaitu **menuruti keinginan dari Satpol PP** apabila tempatnya dilakukan penertiban tetapi pada akhirnya dibangun lagi oleh pemilik warung. Melakukan **perlawanan dengan Satpol PP**, tindakan ini identik dengan resistensi secara terbuka dalam artian pemilik

warung remang-remang siap untuk saling berhadap-hadapan secara langsung dengan petugas Satpol PP yang melakukan razia dan resistensi ini lebih bersifat konfrontasi, **menghindar atau” main kucing-kucingan”** hal ini dikarenakan karena pemilik warung telah mengetahui terlebih dahulu kalau Satpol PP akan melakukan razia maka lebih baik pemilik warung menutup warungnya daripada tempatnya kena gusur oleh Satpol PP, **membuka pembatas yang berkotak-kotak**, Bagi pemilik warung remang-remang di Bukit Lampu tindakan yang dilakukannya apabila dilakukan penertiban akan membuka pembatas warungnya terlebih dahulu, karena dengan hal ini warungnya tidak akan kena bongkar.

Apabila diluar penertiban maka pemilik warung juga melakukan tindakan dengan **menanam pihak yang akan melindungi warungnya** artinya pemilik warung akan memberi uang kepada aparat ataupun Satpol PP yang ingin melindungi tempatnya. Maka berdasarkan tindakan yang dilakukan oleh pemilik warung remang-remang di Bukit Lampu tersebut, hal ini berkaitan sekali dengan tindakan yang dilakukan oleh pemilik warung saat diluar penertiban, Maksudnya pemilik warung remang-remang menghindar atau main kucing-kucingan hal ini dikarenakan karena sudah ada pihak atau oknum yang ditaman untuk melindungi warungngnya sehingga apabila ada penertiban selau bocor dan orang-orang yang ingin melakukan penertiban juga tidak mempunyai nyali untuk melakukan penertiban karena orang yang membekengi jabatannya lebih tinggi dibandingkannya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Afrizal. 2005. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Padang : Laboratorium Sosiologi FISIP Universitas Andalas.
- Afif, Faisal. 1982. *Strategi Pemasaran*. Bandung: Angkasa.
- Alisjahbana. 2005. *Sisi Gelap Perkembangan Kota*. Yogyakarta : LaksBang PRESSindo.
- Badudu, JS. 1994. *Kamus Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Damsar. 2002. *Sosiologi Ekonomi* (edisi revisi). Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Daldjoeni, N. 1985. *Seluk Beluk Masyarakat Kota*. Bandung : Alumni
- Firdausy, Mulya Carunia. 1995. *Pengembangan Sektor Informal PKL Di Perkotaan*. Jakarta : Dewan Riset Nasional dan Bappenas.
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Moderen Jilid 1*. Gramedia, Jakarta
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Gramedia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Edisi Ketiga*. Balai Pustaka. 2005
- Mustafa, Ali Achsan. 2008. *Model Transformasi Sosial Sektor Informal*. Malang : Inspire.
- Manning, Chris dan T.N. Effendi. 1985. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisa Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta : UI Press.
- Moleong, Lexy. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Pemerintah Kota Padang, Peraturan Daerah Kota Padang Nomor 11 Tahun 2005.
- Pitana, I Gede dan Putu G Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta : Andi.
- Poloma, Margareth M. 2003. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Parsons, Talcot. 1985. *Esai-esai Sosiologi*. Aksara Persada Press. Jakarta
- Ritzer, George. 2003. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

- Ritzer, Georg dan Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prenada Media
- Rachbini,D.J. dan Hamid.A.1994. *Ekonomi Informal Perkotaan* (urban informal economy).
- Rijkschroeff. 2001. "*Sosiologi, Hukum dan Sosiologi Hukum*". Bandung : CV.Mandar Maju.
- Soen'an Ali Djoefri Chazin, "Prilaku Sektor Informal Pedagang Kaki Lima Dalam Pemasaran", dalam Firdausy, C.M. 1995. *Perkemabangan Sektor Informal Pedagang Kaki Lima Perkotaan*. Jakarta : Dewan Riset Nasional-Bappenas bekerja sama dengan Puslitbang ekonomi dan Pembangunan LIPI.
- Soekanto,Soerjono., 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Scott, James C. 1993. *Perlawanan Kaum Tani*. Terj. Budi Kusworo. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Scott, James C. 2000. *Senjatanya Orang-Orang Yang Kalah*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Widodo, Joko. 2008. *Analisis Kebijakan Publik*. Malang : Bayu Media Publishing

Skripsi

- Megawati, Yosi. 2002. *Strategi Ikatan Pedagang Kaki Lima (IPKL) Dalam Melindungi Anggotanya di Jalan Permindo Padang*. Padang : Skripsi jurusan sosiologi FISIP Unand.
- Moreza, Aulia 2004. *Kontrol Sosial yang dilakukan Masyarakat Terhadap Pemilik Warung Kelambu, Studi Kelurahan Pasie Nan Tigo Kota Padang*:Skripsi Sosiologi FISIP Unand.
- Putri, Rahayu Putri. 2005. *Resistensi Pedagang Kaki Lima Terhadap Penertiban Satpol PP*. Padang : Skripsi jurusan sosiologi FISIP Unand.
- Mirya Wahyuni. 2007. *Implementasi Peraturan Daerah Kota Padang No.11 Tahun 2005 Tentang Ketertiban Umum dan Ketentraman Masyarakat (Studi Kasus: Kost Campuran di Kelurahan Air Tawar Barat)*. Padang : Skripsi Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Andalas.
- Roni Hidayat. 2004. *Pandangan dan Respon Masyarakat terhadap keberadaan Warung Kelambu*. Padang : Skripsi Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Andalas.

Yonnarieska. 2004. *Upaya dan Kendala Satpol PP dalam Penanggulangan Prostitusi di Kota Padang*. Padang : Skripsi Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Andalas.

Internet

[Http://www.hariansinggalang.co.id](http://www.hariansinggalang.co.id). (Diakses 23 desember 2010).

<http://keacehan.blogspot.com/2011/01/rezeki-di-kegelapan-malam.html> diakses 1 Mei 2011

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/22535/4/Chapter%20I.pdf>
(Diakses 1 Mei 2011).

<http://search.avg.com/?q=++bukit+lampu+kota+padang&d=46d59d98&v=6.103.018.001&tp=chrome&l=id&i=23>(Diakses, Sabtu 19/3/2011).

<http://www.indosiar.com/patroli/68705/6-pasangan-mesum-digerebek-polisi>

in<http://www.youtube.com/watch?v=45PLZ6k5IZ0>**dosiar.com, Padang**
(17/3/011)

<http://www.blog.grandong.com/2011/03/merazia-kawasan-bukit-lampu.html>

Koran

Singgalang”Kafe di kawasan Bukit Lampu”. Jum’at 12 juni 2011

PADANG, HALUAN “MENEKAN AKTIVITAS MAKSIAT” Jumat, 10 Juni
2011 02:14